

LAPORAN PENELITIAN

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP) SWASTA AL-ULUM JL. AMALIUN MEDAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan
Kelas

OLEH:

FITRIA HANDAYANI
NIM: 0314217038



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

DAFTAR ISI

halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi 7

1. Pengertian Strategi Pembelajaran 7

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran 10

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 14

B. Pendidikan Agama Islam 19

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 19

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 21

3. Fungsi pendidikan Agama Islam 24

4. Ruang Lingkup PAI 28

C. Penelitian Relevan 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian 32

B. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian 32

C. Subjek dan Informan Penelitian 33

D. Prosedur Pengumpulan Data 33

E. Analisis Data.....	37
F. Pengecekan Keabsahan Data	39

BAB V ITEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. TemuanUmum	47
B. TemuanKhusus.....	59
C. Pembahasan.	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
----------------------	----

LAMPIRAN	86
----------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	86
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	88
Lampiran 3 Dokumentasi	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi guru merupakan pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.¹

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai guru pada khususnya adalah merencanakan dan mendesain pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki kompetensi merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Adapun kompetensi guru diantaranya dituntut untuk banyak berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media, dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan saran untuk mengekspresikan diri siswa.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti mengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses

¹ Paul Eggen dan Don Kauchak, (2002), *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media, hal. 6

belajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).²

Dalam melaksanakan atau menerapkan strategi belajar mengajar ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru yaitu tahap mengajar, menggunakan model atau pendekatan mengajar dan penggunaan prinsip mengajar.³ Keberhasilan dalam suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya aktivitas belajar siswa. Salah satu cara menimbulkan aktivitas belajar siswa dengan merubah kegiatan-kegiatan belajar yang monoton. Di samping itu, motivasi merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembentukan mental spritual anak didik bangsa Indonesia yang semakin hari semakin mengalami kemerosotan. Pendidikan Agama Islam masih banyak kekurangan atau kelemahan dan belum menunjukkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan agama telah gagal. Kegagalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya krisis moral yang tidak hanya di kalangan orang dewasa tetapi juga di kalangan pelajar.

² Suharyono dkk, (1991), *Strategi Belajar Mengajar* Semarang: Press, hal. 6

³ I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, (1983), *Proses Belajar Mengajar, edisi II*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 76

⁴ Baharuddin, (2014), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 191-192

Namun, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita, mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini mengacu pada usaha strategis seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan, peneliti memperhatikan guru di saat proses pembelajaran berlangsung. Di sini peneliti melihat guru mengembangkan pembelajaran PAI, dimana masih ada guru PAI yang menggunakan strategi dan metode lama. Contohnya, seperti strategi inkuiri dan metode ceramah, dimana strategi dan metode ini menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran. Hal ini, terkadang membuat kejenuhan pada peserta didik bahkan bisa membuat peserta didik menjadi pasif. dan terkadang membuat siswa kurang berminat dalam belajar, kurang aktif dan kurang semangat dalam belajar, dan masih banyak siswa yang bermain-main dalam kelas, ribut di dalam kelas dan tidak memperhatikan gurunya ketika menjelaskan. Padahal pendidikan agama sangat penting dalam membangun mental religius anak didik. Untuk itu, di butuhkan strategi yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah.

Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan**”. Sebagai judul penelitian untuk menyusun skripsi yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Materi yang Diberikan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?
2. Bagaimana Metode yang digunakan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?
3. Bagaimana Media yang Disediakan oleh Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?
4. Bagaimana Guru mengevaluasi Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana materi yang diberikan guru dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.

2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana media yang disediakan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.
4. Untuk mengetahui bagaimana guru mengevaluasi perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam umumnya, khususnya tentang strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terkait sebagai berikut:

1. Sekolah : Sebagai sumbangan pemikiran dan rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selanjutnya penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pengembangan pendidikan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

2. Kepala sekolah : Agar senantiasa membimbing dan mengarahkan guru untuk melaksanakan tugas secara profesional. Hal ini dapat dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan antara lain: seminar, pelatihan, penyusunan RPP dan lain-lain.
3. Guru : Sebagai informasi penting dan tambahan wawasan bagi para guru tentang strategi untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, bisa juga sebagai bahan masukan dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Sekaligus meningkatkan kualitas keterampilan mengajar atau kualitas kinerja masing-masing.
4. Siswa : Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan minat/semangat belajarnya, hal ini dapat dilaksanakan melalui ketekunan dalam melaksanakan proses belajar, ketekunan dalam mengerjakan tugas, kemandirian dalam belajar dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.⁵

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Istilah strategi banyak kita jumpai di masyarakat, arti strategi adalah cara untuk dapat memperoleh sesuatu tujuan atau memenangkan suatu pertandingan

⁵ Haidir dan Salim, (2012), *Strategi Pembelajaran: suatu Pendekatan Bagaimana Kegiatan Siswa Secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, hal. 97.

dengan memerhatikan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh *team* atau perseorangan yang bersangkutan. Istilah strategi biasanya dipakai di militer, olahraga ataupun bentuk permainan lainnya. Istilah strategi bila digunakan di bidang pembelajaran berarti cara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu bisa berhasil, di mana keberhasilan itu melibatkan peran guru maupun peserta didik.⁶

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2007 : 126).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, (2016), *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 61.

⁷ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, (2013), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 5.

daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut para ahli antara lain: “Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Gerlach dan Ely, 1980)”. Sedangkan menurut Dick and Carey, strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, menginspirasi, menguatkan dan melatar belakangi metode pembelajaran yang akan dipakai dengan cakupan teoritis tertentu. Menurut Roy Kellen yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa “Terdapat dua macam pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*)”.⁸

⁸Abdul Majid, (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ha. 130-131.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (Gropner, 1990). Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktikkan. karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh peserta didik memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan. Rowntre (dalam Sanjaya, 128: 2006) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), dan strategi pembelajaran individual (*groups-individual learning*).

Ditinjau dari cara penyajiannya dan cara pengolahannya strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif yaitu strategi pembelajaran deduktif yaitu strategi pembelajaran dengan mempelajari konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulannya dan strategi pembelajaran induktif yaitu strategi pembelajaran yang mempelajari hal-hal yang konkret atau kesimpulan yang dilanjutkan dengan materi teori pendukungnya.

Pemakaian suatu strategi pembelajaran dalam kelas harus memerhatikan berbagai pertimbangan antara lain: tujuan yang akan dicapai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didik serta kesiapan guru. Dengan pertimbangan hal-hal tersebut diharapkan strategi pembelajaran yang diputuskan akan dipakai bisa mencapai keberhasilan yang optimal.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Beberapa macam strategi pembelajaran menurut Sanjaya (2007 : 177 – 286) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru :

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Menurut Roy Allen strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena guru secara langsung menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.⁹

Ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.¹⁰

⁹Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Op. Cit.*, hal. 62

¹⁰M. Chalish, (2011), *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 124

b. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah serta mengembangkan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal dengan memanfaatkan multiple intelligencies untuk membiasakan belajar bagaimana belajar.

d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak. Seperti yang disebutkan Nabi dalam hadistnya yaitu artinya :

“Nabi S.a.w membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”(HR. Bukhari)

Beliau menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah *manusia*, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah *ajalnya*, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan *harapan dan angan-angannya* sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah *musibah* yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.¹³

“Jika manusia dapat selamat dan terhindar dari cengkraman satu musibah,

musibah lain akan menghadangnya, dan jika ia selamat dari semua musibah, ia tidak akan pernah terhindar dari ajal yang mengelilinginya.”(HR. Bukhari).

Lewat visualisasi gambar ini, Nabi S.a.w menjelaskan di hadapan para sahabatnya, bagaimana manusia dengan cita-cita dan keinginan-keinginannya yang luas dan banyak, bisa terhalang dengan kedatangan ajal, penyakit-penyakit, atau usia tua. Dengan tujuan memberi nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.¹⁴

¹³Al-Imam Bukhari dan Abu Hasan As-Sindy, (2008), *Shahihul Bukhari bi Haasyiati Al-Imam As-Sindy*, Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, hal. 224

¹⁴*Ibid.* hal. 1225.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

f. Strategi pembelajaran kontekstual CTL

Model Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran Kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan permasalahan lainnya.

g. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga.

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi Pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan pembelajaran yang matang, kemudian cara-cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman dan berminat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dengan strategi yang dilakukan guru, diharapkan guru dapat mencapai prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Strategi memuat tentang metode belajar-mengajar, teknik-teknik mengajar atau cara menggunakan metode mengajar yang relevan begitu juga alat bantu (media) pengajaran.

Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi pembelajaran menjadikan suasana belajar mengajar atas rasa saling menguntungkan antara peserta didik dan pendidik.¹⁵

Pelaksanaan PAI pada dasarnya akan bermuara pada terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Akhlak mulia ini merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa PAI.¹⁶

Pada hakekatnya jika suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, keberhasilan atau kelancaran menuju tujuan yang akan dicapai akan lebih terarah. Hal itulah yang membuat para guru harus memiliki kemampuan untuk membuat sebuah desain sumber belajar yang kreatif. Seorang guru hendaknya merencanakan program pembelajaran yang berupa materi maupun keterampilan

¹⁵Asfiati, (2014), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013 (Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching Melalui Pemanfaatan Micro Teaching)*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 74

¹⁶Rifdahayati, (2015), *Pengembangan Model Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pai Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok*, dalam Jurnal al-Fikrah, Vol. III, No. 1, Januari-Juni, hal. 3

yang akan diberikan setiap pertemuannya. Desain pembelajaran itu dapat sebagai kontrol dan pegangan saat membelajarkan bagi guru itu sendiri.¹⁷

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁸

Dalam menerapkan strategi pembelajaran memilih sistem belajar merupakan hal yang perlu diklasifikasikan sebab menurut para ahli melalui sistem telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan proses belajar mengajar. berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian adalah *enquiry-discovery*,

¹⁷ M. Syahrani Jailani, (2016), *Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10, Nomor 2, Oktober.

¹⁸ *Ibid.* hal. 75

expository approach, mastery learning, dan humanistic education. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, banyak hal yang dapat diterapkan antara lain sistem pengajaran begitu pula dengan metode.

Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat. Alat pelajaran juga digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar menunjukkan adanya kegiatan belajar dan mengajar yang telah disiapkan. Persiapan pembelajaran pembelajaran seperti jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan pembelajaran.

Tugas-tugas belajar yang dipelajari pun telah diidentifikasi sehingga strategi pembelajaran yang dilakukan dengan sempurna terlaksana. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi dan bahan pengait antara mata pelajaran pokok dengan pendukung telah direncanakan.¹⁹

Berdasarkan strategi belajar mengajar yang dilakukan diharapkan dapat mendayagunakan pengaturan guru dan siswa, struktur dan peristiwa belajar mengajar tertata secara sistematis, peranan guru siswa di dalam mengolah pesan dan membangun interaksi terpenuhi, proses pengolahan pesan dapat mencapai tujuan belajar sehingga strategi menghantarkan kepada pembelajaran yang memiliki keterkaitan antara guru dan siswa.

Dengan demikian strategi dapat dibedakan berdasarkan segi pengaturan antara hubungan guru dengan siswa. Struktur belajar mengajar dapat bersifat tertutup dan terbuka sesuai dengan prosedur kegiatan belajar mengajar yang berlangsung untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang

¹⁹*Ibid.*, hal. 76

dimaksud adalah untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku murid. Perubahan biasanya dilakukan guru dengan menggunakan strategi mengajar. Banyak yang dapat dilakukan guru dengan menggunakan strategi mengajar. Banyak yang dapat dilakukan guru dalam mengelola mengajar antara lain strategi mengajar, meliputi aspek-aspek metode mengajar dan memilih teknik mengajar yang tepat meliputi aspek-aspek pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sebagai cara ataupun teknik yang dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran kemudian didukung oleh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Maka indikator strategi pembelajaran adalah:

- 1) Kemampuan melaksanakan metode pembelajaran
- 2) Memilih teknik belajar
- 3) Pemilihan pola kegiatan belajar mengajar
- 4) Memilih sistem pembelajaran
- 5) Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat
- 6) Membuat jadwal kegiatan dalam prosedur pembelajaran
- 7) Menyesuaikan antara kurikulum dengan prosedur pengembangan pembelajaran
- 8) Mengembangkan profesionalisme mengajar guru dengan tata aturan keterampilan mengajar
- 9) Melaksanakan manajemen pembelajaran sesuai dengan tujuan lembaga sekolah.
- 10) Mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyatul islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah Saw.

Dalam alquran, kata ini digunakan termaktub dalam QS Al-Isra' (17:24). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Dan firman Allah dalam surah An-Nahal ayat 125 yang berbunyi :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁰

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, (2007), *Alquran dan Tarjamahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, hal. 284

²¹ Baharuddin, (2014), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 191-192

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Undang-undang No. 2 Tahun 1989).²²

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²³

²²Amiruddin, ddk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 2

²³Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 19

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwapepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.²⁴

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-Muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- a. Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
- b. Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah, penciptanya.

²⁴*Ibid.*, hal. 20

- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Dari tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, terlihat bahwa tujuan agama merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan utama pendidikan agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah (*to stir up certain innate powers*) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (insan kamil)

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaannya, karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.²⁵

²⁵Baharuddin, *Op. Cit.*, hal. 193

M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah dan *bertaqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah”. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam alquran surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

Dan Aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku”.

Di samping itu, Zakiah Dardjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim”. Pendapat ini didasari firman Allah Swt. dalam Ali Imran ayat 102 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.²⁶

Berpedoman dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

²⁶ Departemen Agama RI, (2007), *Alquran dan Tarjamahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, hal. 63

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nyaa.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Untuk mengkaji mengenai pentingnya pendidikan agama ini maka penulis akan mengungkapkan lebih dahulu fungsi agama itu sendiri.

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:

a. Memberikan Bimbingan dalam Hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menenteramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat

rohani dan sosial, ia akan selalu tenang. Sehubungan dengan fungsi agama sebagai bimbingan dalam hidup, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

b. Menolong dalam Menghadapi Kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menyimpannya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

c. Menentramkan Batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak. Berkaitan dengan masalah di atas. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penenteram dan penenang jiwa, di samping itu, menjadi pengendali moral.

Dari penjelasan fungsi agama di atas dapat kita katakan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan pribadinya. Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah yang membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Jadi, pendidikan agama itu sangat dibutuhkan manusia, dengan demikian “fungsi pendidikan agama Islam adalah pengembangan potensi peserta didik dan transinternalisasi nilai-nilai Islami serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik”. Dan menurut M. Arifin bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.

Pendidikan pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab. Menurut Zakiah Darajat, PAI di sekolah umum diarahkan agar siswa menghayati dan melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Alquran
- d. Muamalah
- e. Akhlak
- f. Syariah
- g. Tarikh

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan alquran, sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK di samping keempat unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

C. Penelitian yang Relevan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Layli Maulidiah dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Layli menuliskan tujuan pembelajaran PAI di sekolah tersebut siswanya dituntut bukan sekedar kemampuan kognitif saja tetapi juga menyeluruh pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan kendala pembelajaran PAI di sekolah tersebut kebanyakan terletak pada keterbatasan media belajar dan waktu yang kurang memadai.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Rizky M dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan 1). Program pembiasaan religius sebagai strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan telah dilaksanakan oleh guru PAI, diantaranya pembiasaan-pembiasaan, seperti: sholat dhuha, membaca asma`ul husna, membaca surat-surat pendek/juz „amma dan doa-doa.

Kemudian ada SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang pelaksanaannya pada akhir pembelajaran atau di akhir semester, bentuk dari SKU ini berupa lembaran-lembaran didalamnya ada lafadz/kategori yang nantinya harus dihafalkan oleh siswa, contoh: hafalan surat-surat pendek, doa-doa, asma`ul husna dll. Selain itu, ada kegiatan keagamaan, seperti: Seni Baca Al-Qur`an (SBQ), sholawat/hadrah dan tari rodan. Dari ke seluruh program ini, pelaksanaannya di

dalam masjid. 2). Faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa sangat beragam, antara lain: adanya masjid, sekolah yang mendukung secara penuh strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa yang berfokus kegiatan belajar mengajar di dalam masjid, sarana dan prasarana yang lengkap, sumber belajar dan media untuk guru maupun siswa sangat memadai, adanya kerjasama dan komunikasi antara pihak sekolah dengan walimurid. Sedangkan yang menghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa hanyalah berkurangnya alokasi waktu atau jam pertemuan karena adanya kegiatan sekolah, liburan sekolah atau rapat para guru.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1”. Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Strategi guru PAI dalam membina akhlak mereka yaitu a) mengadakan kegiatan keagamaan baik yang ada di sekolah dan di luar sekolah. b) Pemberian penerarahan dan penegasan kepada siswa tujuan dari setiap poin kegiatan keagamaan. c) Penerapan prinsip *“tulis apa yang anda kerjakan dan kerjakan apa yang anda tulis.”* untuk melatih kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. d) Pemberian motivasi dan semangat kepada siswa untuk selalu mengikuti setiap kegiatan keagamaan.

e) Menadakan kegiatan yang dapat membentuk akhlak mereka seperti pendidikan kilat, perkemahan, bakti sosial, dll. f) Pemberian bekal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan materi akhlak yang hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan. g) Menyediakan organisasi yang bernafaskan Islam seperti rohis, tafsir quran dll. (2) Implikasi dari penggunaan buku mentoring terhadap perilaku keagamaan siswa berpengaruh

cukup baik dalam meningkatkan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan diantaranya adalah a) Meningkatnya siswa yang mengikuti shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha sekitar 75% yang mengikuti. b) Meningkatkan siswa dalam membaca al- quran dengan tajwid yang benar. c) Meningkatkan hafalan surah-surah pendek pendek siswa. d) Siswa mulai berbusana muslim dan berjilbab dalam keseharian mereka. e) Meningkatkan keaktifan siswa untuk mengikuti organisasi, kegiatan remaja masjid dan kegiatan kemasyarakatan. f) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah, datang datang tidak terlambat dan disiplin dalam melakukan aktivitas keagamaan yang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun, Medan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap, Dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, guru-guru dan Siswa-siswi yang terdapat di SMP Al- Ulum Jl. Amaliun, Medan.

B. Metode Penelitian dan Pendekatan penelitian

Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus. istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai jenis pendekatan fenomenologis. Alasan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti berusaha mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Dan tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

³⁸ Lexsy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 14-15

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan informan merupakan narasumber (orang yang memiliki pengetahuan mengenai subjek penelitian).³⁹

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang ada di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan, yang berjumlah 4 orang guru PAI, dan sebagai informan (1) Kepala sekolah SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan, (2) Siswa-siswi SMP Al-Ulum Medan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya diperoleh setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan untuk mengadakan penelitian. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran maka langkah awal yang akan dilakukan adalah peneliti akan meminta izin pada responden, setelah mendapatkan izin dari responden maka penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka peneliti perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal

³⁹Juliansya Noor, (2011), *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, hal. 35

lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti meneliti pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁴⁰

Observasi juga merupakan pengamatan melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek. Pengamatan yang penulis gunakan ini adalah pengamatan secara tersembunyi (*covert*) dan pengamatan secara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu yang alamiah dan data yang diperoleh valid serta reliable. Pengamatan yang dilakukan di kelas, bersama guru, siswa dan peneliti.

Dalam hal ini peneliti melihat atau mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PAI di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan. Di sini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang

⁴⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 165

diselidiki, seperti kondisi fisik dan non fisik sekolah, proses pembelajaran PAI, falisistas dan sarana pendidikn yang ada.

2. Interview (wawancara)

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data, bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu digunakan bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang sedikit.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data / peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, atau alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancaramenjadi lancar. Wawancara dapat dilakukan baik melalui tatap muka (*face to face*) maupun pesawat telepon.⁴¹ Melalui kedua cara ini, akan selalu terjadi kontrak pribadi. Oleh karena itu, pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana wawancara harus dilakukan. Wawancara juga merupakan salah satu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan berdasarkan tujuan penelitian, bisa cara bertatap muka antara pewawancara dan pihak yang diwawancara dan meperoleh data berupa kata-kata.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.

⁴¹ Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 153.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *file* (catatan konvensional maupun elektronik).⁴² Pada intinya, metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, *CD-Rom* dan *hard disk*.⁴³ Dokumenter dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Dokumen Pribadi

Adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan autobiografi.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas, dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, konvensi dan sebagainya. Dokumen ekstern berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman atau pemberitahuan.⁴⁴

⁴² Puguh Suharso, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, Jakarta: PT Indeks, hal. 104.

⁴³ Burhan Bungin, (2011), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 154.

⁴⁴ J.R. Raco, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo, hal. 120-124.

Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi terhadap hal-hal yang perlu diselidiki, seperti buku-buku. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen sekolah yang dijadikan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data objek penelitian, seperti data guru, siswa, fasilitas, visi, misi, dan kurikulum yang digunakan di sekolah SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.

E. Analisis Data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus

dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or action on that understanding*”, Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa graffik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan kategori dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, ada variabel *intervening* satu atau lebih).⁴⁵

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Uji *Kredibilitas*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

⁴⁵ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, cet.2, Bandung: CV. Alfabeta, hal. 369-375

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Dalam hal ini peneliti mengecek kembali data yang telah diberikan dan memfokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh apakah data itu sudah benar atau tidak, dan apakah data itu berubah atau tidak.

b. Ketekunan/Keajengan Pengamatan

Yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).⁴⁶

Dalam hal ini sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁴⁶ Sugiyono, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Alfabeta, hal. 125

pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui:

- 1) Triangulasi dengan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁷
- 2) Triangulasi dengan Metode, dalam hal ini terdapat strategi yang harus dilakukan yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi dengan teori, bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai

⁴⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 322-323

pendapat. dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi penelitian kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber, metode dan teori. dalam hal ini peneliti dapat melakukannya dengan cara, (1) mengajukan berbagai macam variasi penyajian, (2) melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber data, dan (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Di sini peneliti melakukan pengecekan terhadap kepercayaan data yang diperolehnya dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode dan teori.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan bahan referensi alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah camera yang dijadikan sebagai pendukung data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan.

e. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁴⁸

Pelaksanaan *membercheck* dilakukan peneliti setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

2. Uji *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

⁴⁸*ISbid.*, hal. 375

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.⁴⁹

Dalam transferability ini peneliti membuat laporan yang jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca mudah memahami dan jelas dalam penelitian ini dan dapat digunakan atau diaplikasikan di tempat lain.

3. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitinya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

⁴⁹*Ibid.*, hal. 377

Dependability ini dilakukan peneliti dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk mengaudit aktivitas peneliti dalam penelitian.

4. Uji *Komfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *komfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *komfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵⁰ *Konfirmability* ini dilakukan saat sidang munaqasah.

⁵⁰*Ibid.*, hal. 377-378

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan

Sekolah SMP Swasta Al-ulum Medan berlokasi di Jln. Amaliun Gg. Johar. Didirikan pada tahun 1971, status kepemilikan swasta, nilai akreditasi telah mencapai nilai A (Amat Baik), memiliki nomor NSS204076001065 dan nomor NDSG. 17182007.

2. Sejarah Singkat SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan

Sekolah MTs/SMP Al-Ulum, MDA dan Aliyah didirikan pada tahun 1965. Madrasah ini berbentuk Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada siang hari yaitu Madrasah yang mengajarkan pendidikan agama saja. Sedangkan pendidikan umumnya mereka peroleh pada tingkat SD, SMP dan SMA pada pagi hari.

Pemimpin Madrasah pada saat itu disebut sebagai Direktur Madrasah ialah Ustaz Mansyur Khatib Mangkuto. Dengan Majelis Guru:

- 1) Ustadz Djamaluddih Ahmad.
- 2) Ustadz Alwis Hamzah.
- 3) Ustadz H. Bgd. Nurdin Samad.
- 4) Ustadz Lebai Sutan Rusli
- 5) Ustadz Abdul Mu'thi, SH

Sementara itu, ketika sekolah ini baru berdiri siswa berjumlah sebanyak 103 orang siswa yang terdiri dari MDA, MTs/SMP dan Aliyah. Madrasah ini

mengalami pasang surut perkembangannya. Puncak kejayaannya di sekitar tahun 1969 dengan jumlah siswa mencapai 502 orang dan kemudian merosot kembali pada tahun 1977 jumlah seluruh siswa tinggal 187 orang dan samapai padasaat ini SMP Swasta Al-Ulum masih berkembang dan memiliki siswa yang banyak.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, peneliti dapat memaparkan visi, misi dan tujuan sekolah yang diteliti sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan SMP Al-Ulum harapan dan kebanggaan umat (berakhlak al-karimah, berilmu dan mandiri)

Sekolah SMP Al-Ulum mempunyai misi untuk mewujudkan generasi yang menjadi harapan dan kebanggaan bagi bangsa dan Negara yang mempunyai akhlakul karimah, ilmu dan mandiri.

b. Misi

(1) Imtaq

- a) Gemar dan terampil dalam baca tulis Al-Qur'an dan Tahffiz Qur'an
- b) Mengerjakan ibadah dengan tertib
- c) Mengahayati dan mengamalkan syariat Islam
- d) Berakhlak, sopan dalam pergaulan, santun berbahasa dan berwibawa
- e) Berpenampilan dan berbusana Islami

(2) Iptek

- a) Profesional dan berkualitas dalam mendidik siswa

- b) Memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan Arab
- c) Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer
- d) Memiliki kemampuan life skill sesuai dengan bakat yang dimiliki
- e) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Misi SMP Al-Ulum melahirkan generasi yang gemar dan terampil membaca dan menghafal al-qur'an, rajin mengerjakan ibadah, mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, berakhlak, sopan dalam bergaul baik kepada guru, teman dan orang tua, santun berbahasa dan berbusana Islami. Sekolah SMP Al-Ulum juga mempunyai misi guru harus professional dan berkualitas dalam mendidik siswa, harus mampu berbahasa Inggris dan Arab, mampu mengoperasikan computer, memiliki kemampuan life skill sesuai dengan bakat yang dimiliki, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

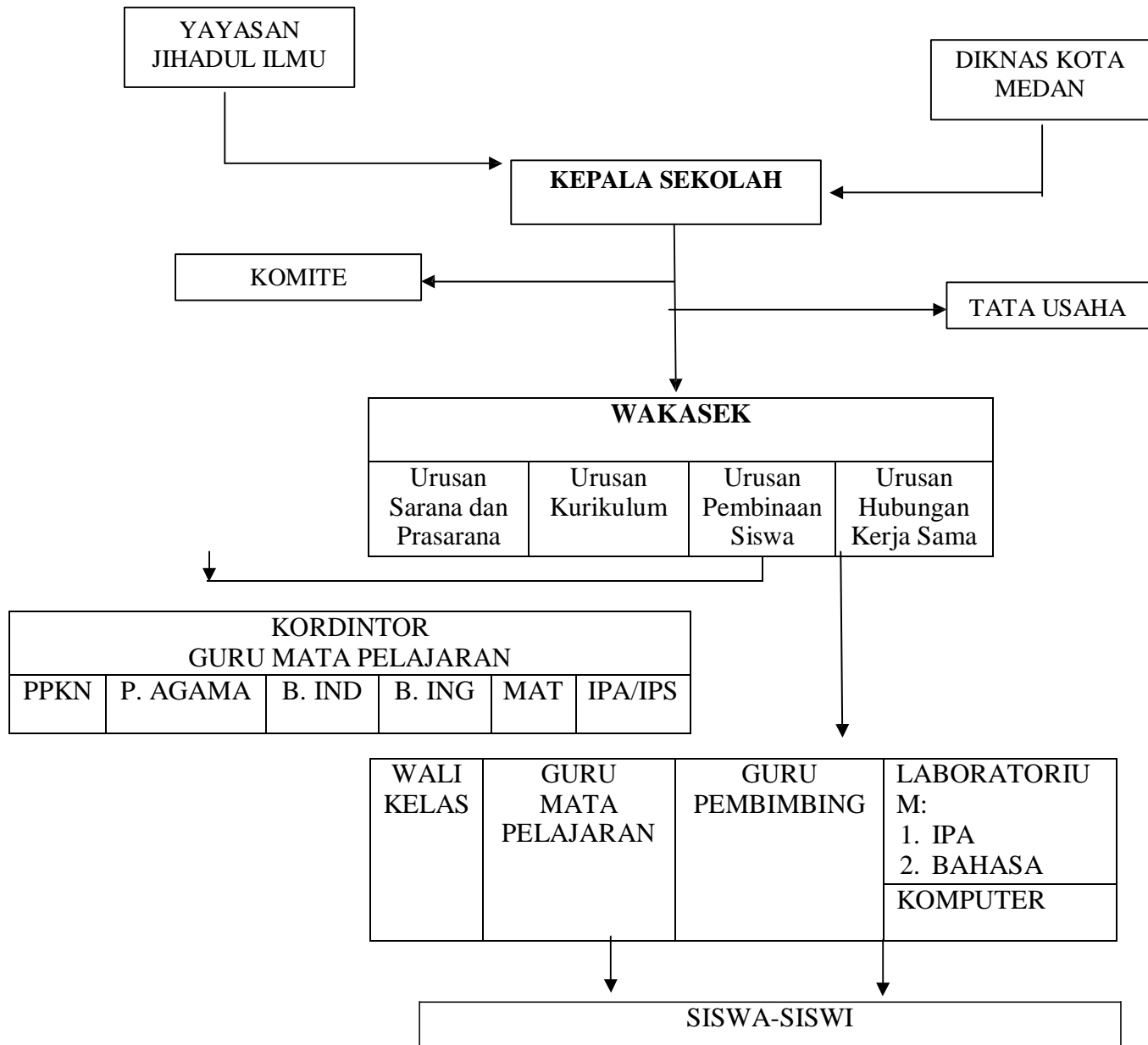
c. Tujuan

Menjadi generasi yang islam unggul dan berprestasi ditengah-tengah masyarakat.

Tujuan SMP Al-Ulum adalah mendidik siswa menjadi generasi yang islami yang mengamalkan syariat islam, unggul dalam segala hal dan berprestasi ditengah-tengah masyarakat.

4. Struktur Organisasi

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa, terdapat struktur organisasi sebagai berikut:



Medan,

Ket:

Ka. SMP AL-ULUM MEDAN

----- Garis Konsultasi

_____ Garis Komando

MHD. ALWI BATUBARA, S. Pd

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan data keadaan guru dan karyawan di SMP Swasta Al-Ulum Medan mempunyai 55 guru, yaitu guru tetap sebanyak 48 orang dan karyawan sebanyak 7 orang. Guru tetap 33 orang dan guru tidak tetap 15 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

6. Keadaan Siswa

Dari hasil studi dokumentasi di sekolah SMP Al-Ulum Medan, penulis menemukan data keadaan siswa sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

KEADAAN SISWA SMP SWASTA AL-ULUM MEDAN

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
1	KELAS : VII		
	LK : 139		
	PR : 146	285	
2	KELAS : VIII		
	LK : 125		
	PR : 146	235	
3	KELAS : IX		
	LK : 162		
	PR : 144	306	
	JUMLAH	826	

Berdasarkan tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa, SMP Swasta Al-Ulum Medan mempunyai banyak siswa dengan total 826 siswa. Kelas VII ada 285 siswa, kelas VIII ada 235 siswa dan kelas IX ada 306 siswa.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, penulis menemukan data keadaan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Ruang Belajar
2. Ruang Lab:
 - a. Bahasa
 - b. IPA
3. Ruang Komputer
4. Ruang Perpustakaan
5. Ruang Kasek dan Wakasek
6. Ruang Guru
7. Ruang BP dan PKS
8. Ruang Tata Usaha
9. Ruang Serba Guna

B. Temuan Khusus

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan pembelajaran PAI yang meliputi:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh ibu Anita.

“Tujuan pembelajaran PAI, PAI itu kan Pendidikan Agama Islam, jadi dengan tujuan agar terbentuknya generasi-generasi islam ke depan yang paham tentang Agamanya, mencintai agamanya, mempunyai keimanan dan ketakwaan dan tetap bisa bersaing dengan kehidupan masa depan.”

Pendapat lain disampaikan juga oleh Bapak Ilham, beliau mengatakan:

“Tujuan utamanya sesuai dengan motto sekolah, motto SMP kita adalah melahirkan generasi islami, unggul dan berprestasi di tengah-tengah masyarakat.”⁵²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Idah Hayati.

“Agar apa yang kita harapkan dari anak tentunya ia mempunyai ilmu dan bagaimana ia memahami, mengembangkan dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.”⁵³

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan bapak Ibnu Hajar.

“Pertama anak itu mampu mengamalkan ajaran Islam khususnya fardu *ain*, fardu kifayah, di sini sudah dihafa shalat jenazah dan sudah praktik shalat jenazah, khususnya harus mampu mengamalkan fardu *ain*, fardu kifayah dan bisa mepidatokan apa yang telah diajarkan.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran PAI membentuk generasi-generasi yang islami, yang paham tentang agamanya, mencintai agamanya, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁵²Wawancara dengan Bapak Ilham lubis, Guru PAI, Tanggal 08 mei 2018, Pukul 09.21 Wib.

⁵³Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 20 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang baik bagi siswanya. Dalam mengembangkan pembelajaran PAI

1) Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran guru menggunakan strategi yang bervariasi, strateginya tergantung materi yang diajarkan seperti strategi *inkuiri*, *ekspositori*, *kooperatif* dan lain sebagainya, dan mereka juga menggunakan metode yang bermacam yang dapat memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam memahami pelajarannya, dan dalam mengembangkan pembelajaran strategi yang digunakan lebih cenderung kepada pembinaan mental daripada pemberian materi. Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Ida Hayati, beliau mengatakan:

“Strateginya tergantung kepada kepada materi, strategi kan bisa bermacam-macam, jadi tergantung materi apa yang kita ajarkan, misalnya materi Ibadah tentu strategi/metodenya praktik, kalau materi akhlak tentu keteladanan, jadi tergantung materi apa yang diajarkan strategi itu mengikut pada materi, kita mencari strategi yang cocok pada materi yang memudahkan kita dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang kita ajarkan.”⁵⁵

Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Anita, beliau mengatakan:

“Strategi kan banyak, ada *inkuiri*, *Kooperatif*, *ekspositori* dan lain-lain, melalui pendekatan pembelajaran dan melalui pendekatan penelitian. Alhamdulillah kalau kita mengajar dengan menggunakan strategi dalam artian kata dengan pendekatan yang tepat insyaallah hasil yang didapatkan targetnya bisa maksimal walaupun tidak 100% tapi banyak anak-anak paham tentang kajian yang kita sampaikan khususnya lagi kan Agama karena agama lbih cenderung kepada praktik jadi strateginya dicocokkan dengan materi.”

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

Dan Bapak Ilham mengatakan:

“Dalam mengembangkan pembelajaran strategi yang kita gunakan lebih cenderung kepada pembinaan mental daripada pemberian materi, artinya lebih cenderung memberikan pemahaman-pemahaman daripada memberikan materi. Kita menambahkan mata pelajaran melebihi dari yang diberikan pemerintah, dua jam tetap untuk materi sesuai dengan anjuran pemerintah dan lima jam tambahannya, karena jika materi saja itu kurang berkesan dan lebih besar pengaruhnya kepada pemahaman. Banyak orang yang pintar dalam ilmu Agama tapi bobrok dalam akhlak, sebaliknya anak yang rendah ilmu Agamanya tetapi karena ia memahami bisa jadi panutan.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara Di atas, penulis menyimpulkan bahwa, strategi itu sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Karena, strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran juga memiliki beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya adalah membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Juga dapat membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu siswa dalam belajar. Strategi yang digunakan di SMP Al-Ulum medan menggunakan metode yang beragam dan bervariasi, ada yang menggunakan strategi *ekspositori*, *ingkuiri* dan lain sebagainya, dan strateginya disesuaikan dengan materi yang akan mereka ajarkan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas. Setiap masuk kelas guru memberikan salam kepada para siswa, kemudian seluruh siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas untuk memberikan salam kepada

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib.

guru, guru mempersilahkan siswa duduk. Kemudian siswa memeriksa keadaan kelas dan tata tertib siswa, seperti kebersihan, ketertiban, keindahan, kerindangan, kesehatan, kekeluargaan, keamanan dan keagamaan yang diterapkan guru dengan do'a dan surat pendek bersama sebelum melakukan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru menggunakan strategi yang sesuai dengan materi yang mereka ajarkan masing-masing ada yang menggunakan strategi *ekspositori*, *ingkuiri* dan lain sebagainya.⁵⁸

2) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI

Berdasarkan temuan data penelitian jumlah jam pelajaran PAI di SMP sangat terbatasyakni hanya dua jam pelajaran, sedangkan materinya sangat padat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka kepala sekolah SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan membuat kebijakan khusus yaitu dengan usulan penambahan jam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang Islami. Dalam hal ini bapak Mhd Alwi Batubara selaku kepala sekolah SMP Al-Ulum mengatakan:

“Kebijakan khusus yang kami lakukan untuk mengembangkan pembelajaran PAI di SMP ini dengan menambah jam pelajaran PAI dan penambahan ekstrakurikuler yang Islami. Diharap dengan kegiatan tersebut tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan diinginkan.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, melihat sangat singkatnya jam pelajaran PAI di SMP saat ini dan materi PAI sangat padat, maka kepala sekolah dan guru-guru PAI perlu membuat kebijakan,

⁵⁸Hasil observasi pada kelas guru PAI, tanggal 5 April 2018, pukul 10.40 Wib.

⁵⁹Wawancara dengan Bapak Mhd. Alwi Batu Bara, Kepala Sekolah, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul, 10.45 Wib.

seperti menambah jam pelajaran PAI dan menambah kegiatan ekstrakurikuler PAI agar pembelajaran PAI tetap berkembang.

Mengelola pembelajaran PAI dengan strategi/metode yang beragam atau dengan menukar-nukar strategi/metode mengajar. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Idah Hayati:

“Dengan metode yang beragam agar dia tidak jenuh, ketika kita mengajarkan tentang ibadah itu misalnya shalat kita suruh mereka melihat tanyangan bagaimana shalat, misalnya shalat gerhana mereka kan seleksi dengan melihat cara melakukan shalat tersebut mudah mereka memahaminya.”⁶⁰

Hal ini juga diungkapkan Bapak Ibnu Hajar:

“Dengan berbagai macam strategi dan metode, terkadang jika materinya sejarah Nabi atau sahabat, maka metodenya dengan bercerita dan menciptakan suasana-suasan baru supaya mereka tidak bosan.”⁶¹

Hal senada juga diungkapkan Bapak Ilham

“Mengelola manajemen kelas itu dengan menuka-nukar metode mengajar jangan monoton, biasanya kan catat hafal sekarang ini bervariasi kadang anak yang mencari dan mencatatnya dan menjelaskannya yang lain mendengarkan pertemuan selanjutnya ditanya lagi bagi yang belum mendapat dikasih penugasan samapi anak itu paham.”⁶²

Materi PAI itu harus dikelola dengan baik, dan dalam mengelola pembelajaran bisa dengan melakukan permainan atau *game* di awal, membuat kuis dipertengahan pelajaran dan melakukan praktek langsung hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Anita

“Memang materi pembelajaran PAI ini harus dikelola dengan baik apalagi kita kan materi yang kita pakai dunia dan akhirat, beda dengan pelajaran-pelajaran yang lain mungkin hanya sampai dunia, kalau ini dunia dan akhirat jadi memang guru PAI ini harus pandai agar tidak menjemukan. Untuk tidak menjemukan mungkin sekali-sekali kita adakan permainan atau *game* di awal atau di pertengahan pelajaran kita bisa kuis atau di akhir pelajaran dan kita tidak hanya di kelas sekali-sekali kita praktik langsung

⁶⁰Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

⁶¹Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Guru PAI, Tanggal 03 April 2018, Pukul 10.30 Wib.

⁶²Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib.

kita sesuaikan dengan tempatnya, kalau materi sejarah Nabi misalnya anak-anak kita mintakan bercerita dengan membuat peta konsep bagan dari sebuah cerita dan mereka menceritakan dan temannya mendengar dan saya sebagai pendengar.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, mengelola pembelajaran PAI juga bisa dengan menggunakan strategi atau metode yang bervariasi dalam belajar. Guru harus mempunyai strategi dan metode yang beragam, agar saat belajar guru bisa menukar-nukar strategi atau metodenya supaya siswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Materi PAI juga bisa dikelola dengan menggunakan *game* di awal pelajaran, membuat kuis di pertengahan pelajaran, dan melakukan praktik langsung.

Usaha untuk mendukung pengelolaan atau strategi pembelajaran adalah dengan cara mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, menindak lanjuti PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mhd. Alwi Batu Bara Selaku Kepala Sekolah SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.

“Langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran antara lain dengan cara Guru itu dianjurkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang berkaitan dengan mengembangkan pembelajaran PAI kemudian menindaklanjuti PTK (Penelitian Tindakan Kelas).”⁶⁴

Selain usaha tersebut di atas, ada program lain juga sangat mendukung dalam mengembangkan pembelajaran PAI yaitu dengan menambah jam pelajaran PAI yang dari dua jam menjadi lima jam, mengembangkan materi dan melakukan praktik dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Idah Hayati.

⁶³Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Mhd. Alwi Batu Bara, Kepala Sekolah, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 10.45 Wib.

“Kita punya program kalau di kurikulum materi itu tidak ada yang sampai ke praktik shalat, jadi anak yang tamat kelas sembilan dari sini SMP sudah mampu menjadi imam shalat jenazah, itu kan pengembangan di kurikulum yang tidak ada.”⁶⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ibnu Hajar.

“Materi yang perlu dipraktikkan harus dipraktikkan, mereka dibawa ke mushallah untuk praktik. Yang dua jam itu dibawa ke mushallah tidak di kelas dia, supaya langsung dipraktikkan.”⁶⁶

Program yang mendukung pengembangan pembelajar PAI juga dengan melatih anak-anak agar pandai berpidato, harus hafal juz 30, praktik shalat jenazah, perbaikan baca alquran dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan ibu Anita.

“Kita membuat program tersendiri, karna program tersendiri ini merupakan ciri khas dari sekolah. Sebuah sekolah itu kan harus mempunyai ciri khas, selain program-program Agama tadi sebenarnya dari PAI ini tiga jam materinya dari pemerintah kita kembangkan menjadi lima jam, di situ program-program kita salah satunya kita melatih anak-anak kita agar panadai berpidato karna apapun ceritanya Agama ini harus disampaikan melalui suara, jadi anak-anak kita harus anak-anak yang pandai mensuarakan kebenaran. Program selanjutnya kita kembangkan materi Agama ini juga ke tahfizul quran kita harapkan mereka minimal itu hapal juz 30, minimal itu wajib kalau dia tidak hapal juz 30 dia tidak bisa tamat tidak bisa lulus dari kelas tiga kemudian masih banyak pengembangan-pengembangan yang lainnya misalnya kita lakukan praktik-praktik mengenai shalat jenazah secara langsung dan sebagainya, banyak program-program kita adakan latihan-latihan tahfizul qur’an perbaikan baca quran yang sebenarnya di pemerintah itu waktunya terbatas tapi kita kembangkan jamnya dan itu merupakan ciri khas kita.”⁶⁷

Hal yang hampir sama juga diungkapkan Bapak Ilham.

“Pogram dari saya itulah antara lain yang PDR ini dengan tahfiz, sebelum memulai pelajaran didahulukan membaca quran, wajib pandai membaca alquran bagi yang belum bisa membaca quran dikasih bimbingan khusus selama tujuh jam, membuat target setiap semester harus hatam quran, setelah beberapa tahun itu diterapkan kurang berkesan kemudian

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Guru PAI, Tanggal 03 April 2018, Pukul 10.30 Wib.

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

dikembangkan menjadi tahfiz semua siswa yang tamat dari SMP wajib hapal juz 30.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, mengelola pembelajaran PAI dengan cara mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan, seminar-seminar dan menindaklanjuti PTK. Kemudian membuat program yang dapat mendukung perkembangan pembelajaran PAI, seperti menambah jam pelajaran PAI dan mengembangkan materi PAI dengan cara melakukan praktik dalam pembelajaran, melatih siswa berpidato, menghafal al-quran, perbaikan bacaan alquran dan sebagainya.

Dan program tersebut sebagian besar mampu dioptimalkan dalam pembelajaran PAI. Hal ini diungkapkan oleh ibu Idah Hayati.

“Inshaallah mampu walaupun tidak 100% terpenuhi, sebagian besar mampu bahkan kita sudah ada masukan dari orang tua murid yang kebetulan istrinya baru meninggal dan anaknya adalah yang jadi imam saat menyolatkan ibunya dan bapak itu sangat tau dan sangat bersyukur bahwa anaknya mampu menjadi imam orang tuanya.”⁶⁹

Hal ini juga diungkapkan Ibu Anita.

“Sudah jelas mampu, semakin banyak kita melakukan program insyaallah kalau programnya terkoordinir dengan baik dan terstruktur itu jelas akan mengoptimalkan pembelajaran PAI sehingga mereka mendapat pembelajaran yang insyaallah komplit, sempurna yan lengkap, dan jelas saya rasa sangat mendukung pembelajaran PAI dan insyaallah saya rasa lebih lengkap dari sekolah yang lainnya insyaallah.”⁷⁰

Bapak Ibnu hajar juga mengungkapkan.

“Diterapkan semua apa yang kita ajarkan itu mulai dari pertama mengucapkan salam setiap berjumpa setiap masuk kelas begitu juga setiap baca quran harus berwudhu ketika alquran dibacakan semua diam, dan insyaallah mampu dioptimalkan.”

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

Begitu juga dengan ungkapan Bapak Ilham

“Inshaallah mampu baik segi prestasi dan dari segi lainnya.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, program yang dibuat di SMP Al-Ulum mampu dioptimalkan dalam pembelajaran, alumni dari SMP Al-Ulum wajib hafal juz 30 dan mampu menerapkan fardu kifayah, seperti menyolatkan jenazah, memandikan jenazah, mengkafani dan lain sebagainya.

2. Materi yang Diberikan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi yang diberikan oleh guru SMP Swasta Al-Ulum, Materinya tergantung silabus sesuai dengan yang diberikan atau yang disusun oleh pemerintah dan sudah mencakup semua pembelajaran Agama seperti iman, akidah, quran serta ibadahnya. Dan mereka hanya mengembangkan materinya dan mereka juga menambahkan materi PDR (Pengembangan Diri). Hal ini sesuai dengan perkataan Bapak Ilham.

“Materi yang diberikan sesuai dengan silabus dari pemerintah, selain dari materi pokok dalam pembelajaran maka kita membuat materi PDR (Pengembangan Diri), pengembangan diri ini luas cakupannya, tidak hanya tertentu tapi apa yang ada pada diri anak itu bisa dikembangkan, misalnya jika ia mempunyai bakat membaca alquran maka itu dikembangkan. Alhamdulillah sekolah kita pernah ikut lomba tilawah sampai ke internasional, ada dalam bidang tahfiz, pidato dan ada juga dalam bidang puisi. Kita bimbing dia sesuai dengan potensinya.”⁷³

⁷¹Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Guru PAI, Tanggal 03 April 2018, Pukul 10.30 Wib.

⁷²Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib.

Hal ini juga diungkapkan Ibu Anita

“Kalau materi dari pemerintah, itu kan sudah disusun kalau di kelas VII ini ada materi akidah, ibadah, akhlak itu lengkap seperti kelas tujuh ini kalau dari akidah saat ini mereka di semester awal itu mereka mempelajari tentang iman kepada Allah, rukun iman, kalau dari ibadahnya mereka mulai dari tharah, shalat wajib, shalat jamak kosor, shalat jumat itu materi dari kelas tujuh. Agama itu kan cakupannya luas jadi materinya itu kan ada bagian-bagiannya seperti akidah, ibadah dan akhlak. Kalau akhlak itu juga banyak di kelas tujuh ini, contohnya menanamkan sikap empati, menghormati orang tua dan guru dan banyak materi-materi lain yang telah tersusun dan disusun oleh pemerintah kita tinggal menjalankan dan mengembangkan dan pengembangannya dari guru masing-masing.”⁷⁴

Hal ini juga dikatakan ibu Idah Hayati

“Materi itu tergantung silabus, kita tidak bisa memberikan materi keinginan kita, mungkin kita kembangkanlah, misalnya tentang akhlak, tentu berbagai akhlak yang kita berikan, kalau ibadah puasa di situ banyak kali macam puasa, puasa wajib, puasa-puasa sunnah kita mengembangkan tentang puasa-puasa tersebut, dan begitula seterusnya.”⁷⁵

Begitu juga dengan perkataan Bapak Ibnu Hajar

“Sesuai dengan Silabus yang dari pemerintah, SMP kan agamanya sudah mencakup semuanya, ada imannya, akidahnya, qurannya dan ibadahnya. tapi harus bisa ke ibadah dua jam, ibadah itulah fardu *ain* , fardu *kifayah*, ada lagi akidah akhlak, sesuai dari program pemerintah, ada khusus ibadah dua jam, akidah satu jam. Ibadah ada praktek shalat, segala macam shalat, shalat fardu, shalat sunnah, sampai shalat istikharah baru pardu *kifayah* dan shalat jenazah, kelas dua harus hapal shalat jenazah dan bisa mempraktikkannya secara langsung, karena di sini tamatan Al-Ulum mesti pandai shalat jenazah, jadi shalat jenazah di kelas dua dihapal dan di kelas tiga hanya praktik.”⁷⁶

Hal ini juga disampaikan oleh siswi kelas VII yang bernama Putri Handayani, ia mengatakan:

Setiap guru mengajarkan materi yang sesuai dengan buku paket, hanya saja terkadang ada beberapa guru yang memberikan materi tambahan dari guru tersebut.

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

Hal yang hamper sama juga disampaikan oleh siswa kelas VIII yang bernama Putri Handayani, ia mengatakan:

Rata-rata semua guru memberikan materi sesuai dengan buku paket, tapi ada sebagian guru memberikan materi tambahan untuk memperjelas materi dari buku paket.⁷⁸

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VII yang bernama Putri Handayani, ia mengatakan:

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, materi yang digunakan sesuai dengan silabus yang telah disusun oleh pemerintah dan guru PAI hanya mengembangkan materi, seperti manambah materi PDR (pengembangan diri) dan mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa.

3. Metode yang digunakan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode yang digunakan di sekolah ini mereka menggunakan metode pada umumnya seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya, dan ada juga yang menambahkan dengan metode pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Anita.

“Metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI sesuai dengan materi, contoh di situ ada metode *cooperative learning* anak-anak bekerja kelompok, kapan itu?, misalnya kita mempraktikkan tata cara shalat jamak qasar nanti mereka berkelompok mengerjakannya dan yang lain memperhatikan dan akhirnya muncul juga metode baru ada tanya jawabnya dimulai dari kalau Agama ini guru harus menyampaikan/berceramah dulu, metode ceramah maupun klasik tetap di

⁷⁷Wawancara dengan Putri Handayani, Siswi Kelas VII, Tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 10.25 Wib.

⁷⁸Wawancara dengan Muhammad Arsyad, Siswa Kelas VIII, Tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 10.30 Wib.

pelajaran agama ini dibutuhkan nanti di lain waktu kalau butuh metode *inkuirikita* pakai metode *inkuiri*, disesuaikan dengan materi ajar.”⁷⁹

Hal senadadiungkapkan oleh Bapak Ilham

“Metode yang kita terapkan itu tetap menggunakan metode umum, bagaimana perkembangannya hanya bagi kita menambahkan PDR nya itu, metode ceramah kita pakai, metode tanya jawab, diskusi dan metode secara umumlah mungkin yang kita terapkan itu lebih kepada PDR, anak-anak harus memahami tentang agama minimal dengan tahfiz, di sekolah ini kelas tiganya atau tamat SMP harus hapal juz 30, wajib hapal juz 30 dan itu sudah diprogramkan.”⁸⁰

Ibu Idah Hayati juga mengungkapkan

“Metodenya itu bermacam-macam misalnya kita kan menggunakan metode ceramah, setelah itu diskusi, tanya jawab dan setelahnya praktek.”⁸¹

Hal ini juga dikatakan Bapak Ibnu Hajar

“Metode pada umumnya seperti ceramah, menghafal seperti shalat jenazah ataupun pidato jadi harus menghafal, diskusi dan lain sebagainya.”⁸²

Hal ini dikuatkan oleh Siswi kelas VIII yang bernama Putri Aulia, ia mengatakan bahwa

Kebetulan di sekolah ini pelajaran Agamanya terbagi-bagi kak, ada pelajaran al-qur’an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak, SKI. Jadi setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda, ada yang memulai pelajaran dengan membuat kuis untuk pelajaran yang lalu, ada juga yang membuat permainan untuk mengulang ingatan kami tentang pelajaran yang telah lalu, terkadang di kelas juga diadakan diskusi atau tanya jawab gitu kak.⁸³

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib

⁸¹Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

Hal yang sama juga dikatan oleh siswa kelas IX yang bernama Putra Ardiansyah, ia mengatakan

Guru-guru dalam mengajar menggunakan cara yang berbeda-beda kak, ada yang memulai pelajaran dengan bermain, ada yang memulai pelajaran dengan bertanya tentang pelajaran yang lalu, setelah itu guru menjelaskan pelajaran, terkadang kami melakukan diskusi kak.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, guru harus bisa berkarya dan kreatif dalam menerapkan atau memvariasikan metode-metode yang ada. Supaya siswa yang berbeda cara belajarnya dapat memahami pelajaran yang diajarkan. Di sekolah tersebut menggunakan metode pada umumnya, ada yang menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, dalam pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang mereka ajarkan masing-masing, seperti shalat menggunakan metode paraktik, sebagian menggunakan metode ceramah, tanya jawab setelah itu diskusi. Terdapat juga guru yang menggunakan metode diskusi secara berkelompok dan menjelaskan di depan kelas, sebagian siswa mendengarkan dan bertanya, kemudian kelompok yang menjelaskan menjawab pertanyaan yang diberikan siswa lainnya, begitu juga sebaliknya dengan kelompok lain. Setelah itu guru PAI yang sedang mengajar meluruskan materi dan jawab dari siswa-siswa tersebut.⁸⁵

Pada saat menutup pembelajaran guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah yang diiringi dengan do'a bersama dengan para siswa. Kemudian guru meninggalkan kelas dengan keadaan aman dan mengucapkan salam. Pada saat

⁸⁴Wawancara dengan Putra Ardiansyah, Siswa Kelas IX, Tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 10.30 Wib.

⁸⁵Observasi pada Kelas Guru PAI, Tanggal 05 April 2018, pukul 10.40 Wib.

mata pelajaran les terakhir, setelah menutup pembelajaran guru berdiri di depan kelas, seluruh siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas, kemudian siswa memberi salam pada guru, guru mempersilahkan siswa duduk. Kemudian guru meninggalkan kelas dan seluruh siswa bersiap-siap untuk pulang.⁸⁶

Selain daripada itu, guru juga memberikan keteladanan yang baik pada siswa di dalam kelas ketika mengajar. Yaitu dengan memakai pakaian sopan, rapi, disiplin dan berwibawa. Ada juga guru menceritakan pengalaman pada siswa dengan memberikan contoh kisah yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang dibahas.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa, di SMP tersebut menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, metode pengembangan diri dan lain sebagainya. Metode tersebut disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan.

4. Media yang Disediakan oleh Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media yang digunakan guru sangat mendukung dalam aktivitas belajar mengajar, di sekolah ini menyediakan media-media pembelajaran seperti buku, baik buku pegangan maupun buku pelajaran, papan tulis, spidol dan juga menggunakan infokus. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Idah Hayati.

“Media yang kita gunakan buku, buku mata pelajaran, buku pegangan, papan tulis, mushallah dan kita juga menggunakan infokus.”⁸⁸

⁸⁶Observasi pada Kelas Guru PAI, Tanggal 05 April 2018, Pukul 10.40 Wib.

⁸⁷Observasi pada Kelas Guru PAI, Tanggal 05 April 2018, Pukul 10.40 Wib.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

Diungkapkan juga oleh Ibu Anita

“Kita di sini menggunakan media pada umumnya seperti buku, papan tulis dan kita juga mempunyai infokus, kita menunjukkan video-video dan video itu bisa kita *download*, di sini kita disediakan *wifi*, kalau praktek wudhu dan sebagainya kita langsung ke tempat wudhu kalau praktek shalat dan sebagainya kita langsung ke lantai empat praktek shalat. Disesuaikan dengan materi.”⁸⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ilham

“Media yang kita pakai buku, ada yang menggunakan infokus karena memang sangat membantu anak-anak itu, jadi di samping kita menggunakan metode yang digunakan dan pengaruhnya sangat besar dengan kita menampilkan video-video, dan ketertarikan siswa itu besar sehingga mereka aktif dalam belajar.”⁹⁰

Tidak jauh beda dengan ungkapan Bapak Ibnu Hajar

“Media yang kita gunakan media pada umumnya, kalau shalat jenazah medianya boneka, kain kafan, boneka itu boneka yang disediakan di sini khusus praktek, ada kamar mandinya untuk praktek, kalau shalat ada mushallahnya. Shalat jenazah per kelompok kalau laki-laki begini, kalau perempuan begini, makmum laki-laki seperti ini, makmum perempuan seperti ini dan imamnya seperti ini, di situlah semuanya.”⁹¹

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas IX yang bernama Fuad Hasan, ia mengatakan

Guru menggunakan media dalam mengajar kak, seperti media infokus, dalam infokus guru menampilkan gambar dan video-video yang berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari kak, terkadang kami melakukan praktik shalat jenazah kak.

Hal senada juga dikatakan oleh siswi kelas VII yang bernama Nur Azizah, ia mengatakan

Setiap guru menggunakan media kak. Tapi ada beberapa guru yang menggunakan media tambahan, seperti misalkan tentang shalat, dibuat gambar-gambar gerakan shalat yang diletakkan di atas kertas karton habis itu ditempelkan di depan papan tulis kak, yang menggunakan infokus untuk memutar video yang berkenaan dengan materi pelajaran juga ada kak.

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Guru PAI, Tanggal 03 April 2018, Pukul 10.30 Wib.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, media yang digunakan dalam mengajar sangat mendukung aktivitas belajar mengajar. Juga dapat memudahkan guru dalam mengajar dan juga memudahkan siswa dalam memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Media yang digunakan di sekolah tersebut bermacam-macam, ada yang menggunakan media papan tulis, spidol, buku pegangan, infokus dan lain sebagainya.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas yang sedang diajarkan materi PAI. Guru PAI menggunakan media saat belajar, ada yang menggunakan media papan tulis dengan menuliskan contoh pada papan tulis dengan spidol, ada yang menggunakan buku dengan menyuruh siswanya membaca dan siswa yang lain mendengarkan dan ada juga yang menggunakan infokus dengan cara menampilkan gambar dan memutar video yang sesuai dengan materi, siswa disuruh mengamati gambar atau video yang sedang ditayangkan, kemudian siswa ditanya apa yang mereka pahami dari yang mereka amati tersebut.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa, media sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Karena media dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar, media juga dapat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

⁹³Wawancara dengan Nur Azizah, Siswi kelas VII, Tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 10.28 Wib.

⁹⁴Observasi pada Kelas Guru PAI, Tanggal 05 April 2018, Pukul 10.40 Wib.

5. Evaluasi Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui hasil pembelajaran, maka di sana diadakan evaluasi. Evaluasi tersebut bisa dengan cara tanya jawab, kuis, latihan-latihan, ujian diakhir bab, mengamati perilaku siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Idah Hayati

“Evaluasinya itu di akhir pembelajaran kita mengadakan evaluasi apakah tanya jawab, apakah kuis atau latih-latihan.”⁹⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Anita

“Cara melakukan evaluasi saya kira sama dengan mata pelajaran yang lain. Evaluasi itu bisa guru dengan menanyakan kepada siswa bisa dengan melakukan pelatihan-pelatihan, bisa dengan ujian di akhir bab, bisa dengan mengamati perilaku siswa. Disesuaikan karna Agama tadi banyak praktik, kalau praktiknya berarti ketika mereka melakukan evaluasi kita dengan mengamati, apakah shalat yang mereka lakukan itu benar atau shalat yang mereka lakukan salah, itu kita lakukan melalui pengamatan, jadi disesuaikan dengan materi.”⁹⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Alfiansyah, siswa kelas VIII, ia mengatakan

Tugas-tugas yang diberikan guru khususnya untuk pelajaran Agama lebih sering kak mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket kak. Waktu kami belajar asmaul husna kami disuruh membuat seluruh asmaul husna beserta artinya di dobel polio, terus kami disuruh menghafal juga kak, dan kalau ayat-ayat biasanya kami juga disuruh ngapal kak.⁹⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Laila Hndayani siswi kelas VII, ia mengatakan

Kebanyakan guru memberikan tugas yang ada di buku paket kak, ada yang menyuruh meringkas materi di dobel folio, dan kami wajib menyetorkan hapalan jika ada hapalan yg diberikan guru kak.⁹⁸

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Idah Hayati, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 10.20 Wib.

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Anita, Guru PAI, Tanggal 02 April 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁹⁸Wawancara dengan Laila Handayani, Siswi Kelas VII, Tanggal 15 Oktober 2018, Pukul 10.30 Wib.

Hal senada juga diungkapkan Bapak Ibnu Hajar

“Evaluasinya bisa secara tertulis, melihat perangai anak tersebut, tingkah laku sehari-harinya karena nilai Agama ini mengacu kepada akhlak, baik akhlak kepada guru, akhlak di kelas dan lain-lain. Intinya melihat perilaku mereka.”⁹⁹

Hal lain juga diungkapkan Bapak Ilham

“Dalam pembelajaran PAI tentunya yang pertama evaluasi materi pembelajaran, lebih menilai kepada kemauan anak-anak antusias dalam belajar, kita bisa melakukan evaluasi dari semangat mereka ketika kita masuk, kalau kita masuk sudah ribut kelas sehingga kita teriak-teriak baru diam baru bisa belajar itu berarti metode yang kita berikan kurang, tapi ketika kita masuk mereka sudah diam berarti metode kita berkesan, salah satu evaluasi terpenting apakah metode kita berhasil atau tidak di kelas itu, dan melakukan umpan balik.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, evaluasi sangat penting dilakukan, agar guru mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang telah ia ajarkan dan guru juga mengetahui sejauh mana ia berhasil dalam mengajar. Evaluasi bisa dilakukan dengan cara melakukan tes, tanya jawab, latihan-latihan, unjuk kerja, melihat keseharian siswa dan sebagainya.

Sedangkan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan bukan hanya guru PAI, tetapi juga semua pihak. Proses monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan supervisi kelas dan supervisi guru yang sudah terprogram, kemudian keseharian guru dalam mengajar dilihat atau dipantau dengan cara berjalan di luar kelas dan melihat ketika guru sedang mengajar. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Mhd Alwi

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Guru PAI, Tanggal 03 April 2018, Pukul 10.30 Wib.

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Ilham, Guru PAI, Tanggal 08 Mei 2018, Pukul 09.21 Wib.

“Yang bertanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran PAI bukan hanya guru PAI, tetapi juga semua pihak. Proses monitoring dan evaluasi seluruh kegiatan dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan supervisi kelas dan supervisi guru secara yang sudah terprogram kemudian kesehariannya guru dalam mengajar kita lihat, monitoringnya kita jalan di luar kelas dan melihat ketika guru itu sedang mengajar.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, yang bertanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran PAI bukan hanya guru PAI, tetapi semua pihak bertanggung jawab, baik dari kepala sekolah, guru-guru, jasek, dan lain-lain. Kepala sekolah memantau guru-guru dalam mengajar, melakukan monitoring, evaluasi terhadap seluruh kegiatan guru, melakukan supervisi kelas dan melakukan supervisi guru yang sudah terprogram.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI yang meliputi:

a. Tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti dalam penelitian bahwa tujuan pembelajaran PAI di SMP Al-Ulum adalah membentuk generasi-generasi yang islami, yang paham tentang agamanya, mencintai agamanya, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Laily Maulidiah di SMA N 1 Puri Mojokerto, ia menuliskan bahwa, tujuan pembelajaran tersebut ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. tujuan umum disesuaikan dengan UUD 1945, UU Kependidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman dan berbudi

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Mhd. Alwi Batu Bara, Kepala Sekolah, Tanggal 08 Mei 2108, Pukul 10.45 Wib.

luluh, membimbing peserta didik agar mereka menjadi Muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Selain tujuan umum tersebut, ada tujuan yang lebih khusus lagi yang disesuaikan dengan konsep sendi-sendi keagamaan yang ada di silabus KBK dan KTSP, bahwa siswa bukan sekedar mengetahui tapi juga bisa mengamalkan. Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan mengetahui dalil naqlinya, tekun shalat dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca alquran dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdo'a dengan mensyukuri nikmat, dan beramal shaleh serta membangun kehidupan berbaga dan bernegara. Tujuan pembelajaran pada intinya diharapkan bisa mencakup tiga ranah/aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran untuk membentuk generasi-generasi yang islami, yang paham tentang agamanya, mencintai agamanya, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa terwujudnya Muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI

Dalam mengembangkan pembelajaran PAI hal yang harus diperhatikan guru adalah:

1) Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI

Agar memudahkan siswa dalam belajar guru harus menggunakan strategi atau metode. Agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar guru juga harus memiliki strategi yang banyak atau menggunakan strategi yang bervariasi dalam mengajar, strateginya harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pada SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan guru PAI lebih cenderung kepada pembinaan mental daripada pemberian materi.

2) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI

Seperti yang telah dijelaskan dalam temuan di atas bahwa jam pelajaran PAI pada SMP sangat singkat yakni hanya dua jam pelajaran per minggu dan materinya sangat padat, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka kepala sekolah dan guru PAI SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan membuat kebijakan khusus yaitu penambahan jam pelajaran dan ekstrakurikuler yang islami. Dengan penambahan jam pelajaran tersebut benar-benar sangat membantu dalam pembelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan pandainya siswa menyolatkan jenazah, kutbah, tartil, hafiz dan lain-lain.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Laily Maulidiah di SMA N 1 Puri Mojokerto, ia menuliskan bahwa, upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

a) Karakteristik bidang studi

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi

PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Di SMA N 1 Puri Mojokerto bidang studi PAI disusun menjadi satu kesatuan utuh dan terpadu yang berisi tentang al-Qur'an/hadits, akidah/akhlak, dan tarikh islam. Dilakukan dengan pendekatan *bi al-ma'qul* (dengan rasio/akal), *bi al-manqul* (dengan mengikuti al-Qur'an dan hadits), *bi al-uswah* (dengan teladan/contoh yang baik).

b) Kendala pembelajaran

Kendala pembelajaran PAI di SMA N 1 Puri Mojokerto kebanyakan terletak pada keterbatasan media belajar dan waktu. Hal ini dikarenakan terbatasnya fasilitas dan minimnya jam pelajaran, yakni hanya dua jam pelajaran dalam sekali seminggu.

c) Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. SMA N 1 Puri Mojokerto mempunyai banyak siswa dengan total 1040. Dengan besarnya jumlah siswa tersebut maka semakin besar pula perbedaan karakteristiknya. Untuk mengatasi hal itu, maka guru berupaya untuk menumbuhkan kreativitas dan memberikan motivasi dalam pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran dan materi-materi yang akan disampaikan sehingga siswa paham akan pentingnya materi

tersebut. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga bisa di halaman yang teduh. Kemampuan awal yang dimiliki siswa juga berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Untuk itu sekolah mengadakan les baca tulis al-Qur'an dan mengaji kitab Fiqh an-Nisa' yang diharapkan bias menambah pengetahuan bagi siswa dan mendukung pembelajaran PAI.

2. Materi yang Diberikan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI

Penetapan materi PAI ditentukan berdasarkan MGNP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sekolah dan kabupaten. Materi yang diberikan oleh guru PAI SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan, tergantung silabus sesuai dengan yang diberikan atau yang disusun oleh pemerintah dan sudah mencakup semua pembelajaran Agama seperti iman, akidah, quran serta ibadah. Dan mereka hanya mengembangkan materinyadan mereka juga menambahkan materi PDR (Pengembangan Diri).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Laily Maulidiah di SMA N 1 Puri Mojokerto, ia menuliskan bahwa, materi yang diberikan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah tersebut ditetapkan berdasarkan MGNP di sekolah dan kabupaten sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu KBK dan KTSP. Materi-materi yang diajarkan tidak hanya mengacu pada buku paket dan LKS, tapi juga buku-buku yang relevan. Namun dalam realitasnya, materi-materi tersebut kadang tidak diberikan secara berurutan sesuai dengan isi buku karena yang lebih diutamakan adalah materi yang membutuhkan Pratik. Dalam melakukan pengorganisasian materi ada tiga tahap kegiatan yang

dilakukan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, panyajian dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan dan setelah pelaksanaan pembelajaran.

3. Metode yang digunakan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran PAI merupakan cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.¹⁰²

Kebanyakan guru di SMP Al-Ulum menggunakan metode seperti biasanya, contohnya ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya. Tapi ada salah satu guru yang menambahkan metode pengembangan diri dengan mengasah bakat atau potensi yang dimiliki siswa sebagai salah satu metode dalam mengembangkan pembelajaran PAI, seperti tahfiz, dakwah, tartil dan sebagainya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Laily Maulidiah di SMA N 1 Puri Mojokerto, ia menuliskan bahwa metode yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah tersebut harus bisa membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan

¹⁰² Zuhairini dan Abdul Ghofir, (2004), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, hal. 147

menyenangkan. Banyak metode yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut, yaitu: ceramah, diskusi, pemberian tugas, tanya jawab dan demonstrasi.

4. Media yang Disediakan oleh Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media ada yang tinggal dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, artinya media tersebut dibuat oleh pihak tertentu (produsen media) dan guru tinggal menggunakannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga yang sifatnya alamiah yang tersedia di lingkungan sekolah juga termasuk yang dapat langsung digunakan. Selain itu, kita juga dapat merancang dan membuat media sendiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.¹⁰³

Media yang digunakan guru sangat mendukung dalam aktivitas belajar mengajar, di sekolah ini menyediakan media-media pembelajaran seperti buku, baik buku pegangan maupun buku pelajaran, papan tulis, spidol dan juga menggunakan infokus.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Laily Maulidiah di SMA N 1 Puri Mojokerto, ia menuliskan bahwa, penggunaan media sangat mendukung dalam menyampaikan materi, namun media yang tersedia di sekolah tersebut akan percuma jika tidak didukung dengan kemauan murid untuk belajar. Media yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI di sekolah

¹⁰³ Rusman, (2017), *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kecana, hal. 213.

tersebut yaitu: papan, spidol, buku-buku di perpustakaan, masjid, komputer, internet, *audio visual* dan sebagainya yang mendukung proses pembelajaran agar tidak membosankan bagi peserta didik.

5. Evaluasi Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai, dan suatu proses menentukan keputusan tentang nilai dari sesuatu yang dinilai didasarkan pada hasil berbagai pengamatan dari latar belakang orang yang mengevaluasi.¹⁰⁴

Untuk mengetahui hasil pembelajaran, maka di sana diadakan evaluasi. Evaluasi tersebut adalah dengan tanya jawab, kuis, latihan-latihan, ujian diakhir bab, mengamati perilaku siswa.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Laily Maulidiah di SMA N 1 Puri Mojokerto, ia menuliskan bahwa, untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI di SMA N 1 Puri Mojokerto, maka diadakan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran PAI persis dengan teorinya, bahwa bukan hanya pada materi tapi juga perkembangan jiwa anak dan penerapan konsep Islam. Evaluasi tersebut adalah bersifat normatif, formatif dan sumatif yang semua itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah:

- a. Dilakukan melalui tes dan non tes.
- b. Harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

¹⁰⁴ Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 35.

- c. Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa dan memberikan tes.
- d. Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran.
- e. Mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tingkat keberhasilan belajarnya dan memberikan laporan kepada orang tua.
- f. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, proyek dan portofolio.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan adalah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Tujuan pembelajaran, b. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI, meliputi: 1) Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI, dan 2) Strategi pengelolaan pembelajaran PAI,
2. Materi yang diberikan oleh guru SMP Swasta Al-Ulum, Materinya tergantung silabus sesuai dengan yang diberikan atau yang disusun oleh pemerintah dan sudah mencakup semua pembelajaran Agama seperti iman, akidah, quran serta ibadahnya. Dan mereka hanya mengembangkan materinya dan mereka juga menambahkan materi PDR (Pengembangan Diri).
3. Metode yang digunakan di sekolah ini mereka menggunakan metode pada umumnya seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya, dan ada juga yang menambahkan dengan metode pengembangan diri.
4. Media yang digunakan guru sangat mendukung dalam aktivitas belajar mengajar, di sekolah ini menyediakan media-media pembelajaran seperti

buku, baik buku pegangan maupun buku pelajaran, papan tulis, spidol, mushallah dan juga menggunakan infokus.

5. Untuk mengetahui hasil pembelajaran , maka di sana diadakan evaluasi. Evaluasi tersebut adalah dengan tanya jawab, kuis, latihan-latihan, ujian diakhir bab, mengamati perilaku siswa.

B. Saran

1. Sebaiknya pihak sekolah sering melakukan pelatiha-pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya mengenai perkembangan pembelajaran PAI.
2. Guru PAI seharusnya memiliki motivasi yang kuat dan terus meningkatkan kualitas diri terutama dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Hal ini juga bisa dilakukan dengan sering mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya.
3. Bagi kepala sekolah agar lebih mengembangkan kegiatan ekstra dalam bidang keagamaan, misalnya seni baca alquran, seni musik, seni kaligrafi, dakwah dan sebagainya. Dengan demikian potensi-potensi keagamaan pada siswa dapat berkembang pula, dan sekolah selalu bisa mengikutkan mereka dalam kompetensi/perlombaan, sehingga prestasi yang diperoleh sekolah banyak dari bidang Agama dan tidak hanya dari bidang umum saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2007. *Alquran dan Tarjamahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Amiruddin, ddk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asfiati. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013 (Memadupadankan Panggilan Jiwa, Teori dan Skill Teaching Melalui Pemanfaatan Micro Teaching)*, Bandung: Citapustaka Media.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bukhari, Al-Imam dan Abu Hasan As-Sindy. 2008. *Shahihul Bukhari bi Haasyiati Al-Imam As-Sindy*, Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Chalish, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggan, Paul dan Don Kauchak. 2002. *Strategi dan Model Pembelajaran Jakarta* : Indeks Permata Puri Media.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kkualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran: suatu Pendekatan Bagaimana Kegiatan Siswa Secara Tranformatif*, Medan: Perdana Publishing.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jailani, M. Syahrani. 2016. *Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10, Nomor 2, Oktober.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexsy J. 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurmawati. 2016. *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media.
- Noor, Juliansya. 2011 *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, I.L. dan B. Simandjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar, edisi II*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo.
- Rifdahayati. 2015. *Pengembangan Model Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pai Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok*, dalam Jurnal al-Fikrah, Vol. III, No. 1.

- Rukaesih dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kecana.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, cet.2, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharso, Puguh. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, Jakarta: PT Indeks.
- Suharyono dkk. 1991. *Strategi Belajar Mengajar* Semarang: Press.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press.

Lampiran 1

Tabel 4.1

**DAFTAR KEADAAN GURU DAN PEGAWAI/KARYAWAN SMP
SWASTA AL-ULUM MEDAN**

N O	NAMA	L/ P	NUPTK	Tempat/T gl Lahir	Jabatan	Mengajar Mata Pelajaran
1	MHD. ALWI BATU BARA, S. Pd	L	4848-7496- 5020-0012	Sorkam K, 16-05- 1971	Kasek	B. Inggris
2	Drs. SUPRAPTO	L	0054-7368- 3920-0023	Medan, 22-	PKS- Kurikulum	Sejarah
3	Ir. HJ. NUR`AINI	P	0344-7486- 5130-0053	Medan, 10-12- 1970	PKS- Kurikulum	Elektro/fisika
4	Drs. P. PANDJAITAN	L	6640-7356- 3720-0032	Asahan, 03-08- 1957	Guru Tetap	Matematika
5	Drs. MUNIFAN ASDI	L	8455-7396- 4120-0023	Medan, 23-11- 1961	Guru Tetap	B. Inggris
6	Drs. NAZARUDDIN	L	5863-7466- 5020-0002	Medan, 31-05- 1968	Guru Tetap	PPKN
7	SAHNURIN	L	2748-7546- 5820-0002	Medan, 31-05- 1968	Guru T. Tetap	Geografi
8	Drs. ILHAM LUBIS	L	5434-7466- 5120-0003	Pasaman, 11-02- 1968	Guru tetap	Pendidikan Agama/ PDR
9	Dra. SRI RAHAYU	P	0651-7416- 4230-0052	P. Brandan, 19-03- 1963	Guru Tetap	Elektro/Fisika
10	Dra. Hj. IDA HAYATI, M. Pdi	P	3760-7426- 4230-0012	Bandung, 28-04- 1964	Guru Tetap	P. Agama/PDR
11	MURLAN. Hsb, S. Psi	L	1838-7486- 5920-0003	T. Pulai Luar, 05- 06-1979	Guru Tetap	BP
12	LISNAWATI Hrp, S.Pd	P	5544-7566- 5730-0042	P. Sidempua	Guru Tetap	Ekonomi

				n12-02-1978		
13	Syahrul Efendi Hrp, S. Ag	L	7557-7486-4920-0013	Rambutan, 12-05-1970	Guru Tetap	BP
14	Drs. HERI HERWANTO	L	2749-7556-5720-0012	Sientis, 17-04-1977	Guru Tetap	Matematika
15	SUDARMINI, SS	P	2847-7496-5130-0092	Medan, 15-05-1971	Guru T. Tetap	B. Inggris
16	EKA SYAHPUTRA	L	7655-7576-5820-0042	Medan, 23-03-1979	Guru Tetap	Matematika
17	Drs. IRWAN	L	1558-7416-4420-0012	P. Sidempuan, 26-02-1963	Guru Tetap	Matem/SDB
18	Drs. ASRUL	L	4835-7506-5520-0002	A.Kuning, 15-03-1973	Guru Tetap	Computer
19	DEWI SARTIKA, S. Pd	P	1022-0889-1880-01	Medan, 19-04-1988	Guru Tetap	B. Indonesia
20	REFLIANI, S. Pd	P	9937-7646-6539-0102	P. Siantar, 05-06-1986	Guru Tetap	B. Indonesi
21	Drs. ABDUL KADIR, MA	L	8150-7426-4320-0033	Bangai, 18-08-1964	Guru T. Tetap	TBQ
22	SETIAWATI, SE	P	9849-7486-5030-0072	Medan, 17-05-1970	Guru T. Tetap	Ekonomi
23	ANITA, S. Pd	P	8652-7566-5830-0012	Medan, 20-03-1978	Guru T. Tetap	B. Arab
24	RUSLAN, S, Ag	L		Sialang Buah, 24-02-1968	Guru T. Tetap	Ibadah
25	PRISNI YANTI, S. Pd	P	6656-7586-6030-0022	Medan, 24-03-1980	Guru Tetap	B. Inggris/Conv
26	MUAMMAR, S. Pdi	L	1022-0889-1880-03	Hutapuli, 30-09-1988	Guru Tetap	TBQ
27	NENENG HARIATI. SS	P		Medan, 05-01-	Guru T. Tetap	Ibadah

				1971		
28	ROSA OKTAVIANI. ZG, S. Pd	P	5338-7606-6130-0013	Medan, 06-10-1982	Guru Tetap	Biologi
29	HOMSIRAWATI. SRG, S. Pd	P		Hotang Sasa, 08-01-1978	Guru Tetap	Matematika
30	Drs. IBNU HAJAR	L		Portibi, 01-02-1954	Guru Tetap	P. Agama/PDR
31	FADILAH KUMALA SARI, SS	P		Medan, 25-07-1986	Guru Tetap	B. Indonesia
32	NADRA AKBAR MANALU, S. Pd	L	1022-0889-1920-01	Medan, 15-01-1992	Guru Tetap	SBD
33	Dra. DERMINA SITOMPUL	P	8655-7426-4430-0012	Sabungan julu, 23-03-1964	Guru Tetap	B. Indonesia
34	AIDI FITRI, S. Pd	P		Medan, 28-06-1987	Guru Tetap	B. Indonesia
35	IMRON RUSDI, S. Pd	L		Medan, 22-05-1990	Guru T. Tetap	Penjas
36	SATRIA WIBOWO, S. Pd	L		Medan, 20-06-1987	Guru T. Tetap	Penjas
37	FARIDA HANUM, S. Pdi	P		Barung-barung, 21-07-1977	Guru Tetap	P. Agama/PDR
38	IRFAN SANJAYA, S. Pd	L		P. Berandan, 26-06-1990	Guru T. Tetap	Geografi
39	RIRIN ANDRIANI, S. Pd	P		Medan, 07-07-1991	Guru T. Tetap	Matematika
40	DEWI HARYATI, S. Pd	P		Lubuk Sikaping, 27-08-1988	Guru T. Tetap	Biologi
41	PUTRA AL-GOFARI, S. Pd	L		Medan, 23-06-1992	Guru T. Tetap	Penjas

42	UMUL AIMAN, S. Hi, S.Pdi, M. Pdi	L		Sei Aur, 17-11- 1979	Guru T. Tetap	Ibadah/Akhlak
43	M.CHERIANDIVA PUTRA KAYA Hrp, S. Pd	L		Medan, 23-08- 1988	Guru T. Tetap	Komputer
44	MARINA TIOMASARI, S. Pd	P			Guru T. Tetap	BP/BK
45	ADE HARIS HERMANA, M. Si	L		Cikampe k, 02-09- 1969	Guru T. Tetap	Sejarah
46	MAHATIR ASAD, S. Pd	L		Bandar Setia, 03- 05-2991	Guru T. Tetap	Geografi
47	ERLINA DEWI GITA, S. Pd	P		Rapuan Ulu, 04- 12-1993	Guru T. Tetap	Fisika
48	M. HUSEIN, S. Pd	L		Celawan, 27-07- 1993	Guru T. Tetap	Fisika
49	GHAZALI	L	8955-7346- 3720-0002	R. Prapat, 25-06- 1957	Petugas SPP	Pet. SPP
50	M. FAIZAL	L	7456-7506- 4320-0013	T. Tinggi, 24-11- 1972	Guru Tetap	BP
51	RAHMAH ATIKA, A. Md	P	1022-0889- 1810-01	Binjai, 11-09- 1981	TU	TU
52	ANANDA OKTAVIAN	L		Medan, 12-10- 1987	TU	TU
53	SARI BANUN SIREGAR	P		Medan, 24-09- 1970	Pet. Pustaka	Pet. Pustaka
54	SUMARDI	L		Medan, 09-09- 1966	Jasek	Jasek
55	SUKIN	L		Meda, 01-10- 1963	Jasek	Jasek

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru mengembangkan pembelajaran PAI

No.	Indikator / Aspek yang Diamati	Keterangan
A	Kegiatan Awal	
1	Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.	
2	Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.	
3	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.	
4	Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.	
5	Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.	
6	Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam	

	kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.	
B	Kegiatan Inti	
1	Siswa diharuskan untuk mengamati, mendengar, membaca segala hal yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari	
2	Memancing peserta didik untuk bertanya	
3	Mengarahkan peserta didik untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai materi yang sedang dipelajari	
4	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan menganalisis materi yang sedang dipelajari	
5	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan mengomunikasikan materi yang sedang dipelajari	
C	Kegiatan Akhir	
1	Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran	
2	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	
3	Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.	
4	Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan yang akan menjadi data bagi peneliti dalam menyusun skripsi dengan judul “Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Swasta Al-Ulum Jl. Amaliun Medan.

1. Pedoman Wawancara

Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan Guru PAI

a. Informan adalah kepala sekolah

- 1) Bagaimana konsep strategi mengembangkan pembelajaran PAI di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?
- 2) Apakah ada kebijakan khusus mengenai mengembangkan pembelajaran PAI di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?
- 3) Langkah-langkah apa yang diambil untuk mengembangkan pembelajaran PAI di SMP Al-Ulum Jl. Amaliun Medan?
- 4) Sarana dan prasarana apa saja yang disediakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI?
- 5) Bagaimana proses monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI?

b. Informan adalah seluruh guru PAI

- 1) Apa tujuan utama pembelajaran PAI?
- 2) Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan pembelajaran PAI?
- 3) Apa yang melatarbelakangi strategi tersebut?
- 4) Bagaimana perkembangan pembelajaran setelah Bapak/Ibu melakukan strategi tersebut?
- 5) Materi apa yang diberikan Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI?
- 6) Bagaimana metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI?
- 7) Media apa yang dipakai untuk menunjang pembelajaran PAI?

- 8) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola kondisi pembelajaran PAI agar tidak menjemukan?
 - 9) Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi dalam pembelajaran PAI?
 - 10) Apakah ada program tersendiri dari Bapak/Ibu terkait dengan pengembangan pembelajaran PAI?
 - 11) Apakah dengan penerapan program tersebut mampu mengoptimalkan pembelajaran PAI?
- c. Pedoman wawancara dengan siswa
- 1) Bagaimanacara Bapak/Ibu guru Agama mengajar dik?
 - 2) Apakah materi yang diberikan Bapak/Ibu saat mengajar sesuai dengan materi yang ada di buku paket?
 - 3) Ada tidak buku paket yang disediakan dari sekolah?
 - 4) Apakah ada cara-cara tertentu yang dilakukan guru saat mengajar?
 - 5) Ketika mengajar adakah Bapak/Ibu yang menggunakan media?
 - 6) Biasanya tugas-tugas yang diberikan guru itu dalam bentuk apa saja dik?

Lampiran 4

Dokumentasi Foto



Gedung belajar SMP Swasta Al-Ulum



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan guru PAI

